



Accepted:
Maret 2026

Revised:
April 2026

Published:
Mei 2026

Penguatan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK melalui Pelatihan Pengolahan Kopi Berbasis Industri Lokal di Tulungagung

Priest Winka Sajida^{1*}, Gautama Sastra Waskita²,
Denny Rakhmad Widi Ashari³

^{1,2} Universitas Tulungagung, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Email Korespondensi: priestwinka@gmail.com

Abstract

The rapid growth of Indonesia's coffee industry has created new opportunities to integrate local economic potential into vocational entrepreneurship education. However, vocational learning remains largely focused on agricultural production, limiting students' competencies in coffee processing and entrepreneurial development. This community engagement program aimed to strengthen the entrepreneurial competencies of vocational high school students through local coffee processing training at SMKN 1 Tulungagung, Indonesia. The program adopted a Participatory Action Community Service (PACS) approach by integrating seminars, hands-on workshops, and experiential learning. A total of 45 participants, consisting of 30 students and 15 teachers from the Agribusiness of Food Crops (ATP) and Agribusiness of Plantation and Horticultural Crops (ATPH) programs, participated in the activities. The training covered local coffee industry awareness, *manual brewing*, *espresso-based beverage* preparation, business opportunity identification, branding, and digital marketing. Program evaluation was conducted through participatory observation, documentation, reflective discussions, and participants' feedback. The findings indicate that participants enhanced their practical coffee processing skills, developed a broader understanding of value-added coffee businesses, and recognized

entrepreneurial opportunities based on local coffee resources. Furthermore, the program strengthened collaboration among higher education institutions, vocational schools, and local coffee stakeholders. These findings demonstrate that integrating local coffee industry potential with experiential learning provides an effective community engagement model for developing *coffeepreneur* competencies while supporting sustainable local economic development.

Keywords: coffeepreneur; community engagement; entrepreneurial competencies; experiential learning; local coffee industry; vocational education.

Abstrak

Perkembangan industri kopi di Indonesia membuka peluang besar bagi penguatan kompetensi kewirausahaan berbasis potensi lokal. Namun, pembelajaran pada pendidikan vokasi masih cenderung berfokus pada aspek budidaya sehingga kompetensi pengolahan kopi dan kewirausahaan belum berkembang secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi kewirausahaan siswa melalui pelatihan pengolahan kopi berbasis industri lokal di SMKN 1 Tulungagung. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Community Service (PACS) yang mengintegrasikan seminar, workshop, dan *experiential learning*. Mitra kegiatan terdiri atas 45 peserta, yaitu 30 siswa dan 15 guru Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan (ATP) serta Agribisnis Tanaman Perkebunan dan Hortikultura (ATPH). Materi meliputi pengenalan industri kopi lokal, praktik *manual brewing* dan minuman berbasis *espresso*, serta pelatihan kewirausahaan yang mencakup identifikasi peluang usaha, branding, dan pemasaran digital. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, refleksi, dan umpan balik dari peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami teknik dasar pengolahan kopi, mengidentifikasi peluang usaha berbasis kopi lokal, serta mengembangkan wawasan mengenai penciptaan nilai tambah produk dan strategi pemasaran. Program juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan industri sebagai ekosistem pembelajaran kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi potensi industri kopi lokal dengan pembelajaran berbasis pengalaman merupakan model pemberdayaan yang efektif untuk memperkuat kompetensi *coffeepreneur* pada pendidikan vokasi sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: *coffeepreneur*; *experiential learning*; industri kopi lokal; kompetensi kewirausahaan; pendidikan vokasi; pengabdian kepada masyarakat.

Pendahuluan

Industri kopi merupakan salah satu sektor agribisnis yang mengalami pertumbuhan pesat dan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah produk pertanian, serta pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal (Asbaruna dkk., 2025; Ashari dkk., 2025). Transformasi konsumsi kopi menuju produk bernilai tinggi (specialty coffee) telah memperluas rantai nilai industri dari aktivitas budidaya menuju pengolahan, inovasi produk, pemasaran, hingga pengalaman konsumen. Perubahan tersebut menuntut tersedianya sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai aspek teknis produksi, tetapi juga memiliki kompetensi kewirausahaan, kemampuan inovasi, dan literasi bisnis agar mampu menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan (Neilson, 2025; Waskita dkk., 2024).

Dalam konteks tersebut, pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah vokasi masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan pembelajaran di kelas dengan praktik bisnis yang autentik. Pengembangan kompetensi kewirausahaan akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik, refleksi, dan penyelesaian masalah nyata (experiential learning), sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, kepercayaan diri, dan intensi berwirausaha (Lackéus, 2020; Nabi dkk., 2017).

Pemanfaatan potensi industri lokal sebagai media pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang semakin banyak direkomendasikan dalam pengembangan pendidikan vokasi karena mampu memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan wilayah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keseluruhan rantai nilai suatu komoditas sekaligus mengembangkan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha berdasarkan potensi ekonomi daerah. Kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan industri juga terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran kewirausahaan melalui transfer pengetahuan, pengalaman praktis, dan jejaring usaha yang lebih luas (Widhajati dkk., 2025; Waskita, Widi Ashari, dkk., 2026).

Kabupaten Tulungagung memiliki potensi industri kopi yang terus berkembang, khususnya kopi rakyat yang berasal dari Kecamatan Sendang dan Tanggunggunung. Selain menjadi daerah penghasil kopi, wilayah tersebut juga menunjukkan pertumbuhan usaha pengolahan kopi, kedai kopi, dan pemasaran produk berbasis kopi lokal (Waskita, Nurani, dkk., 2026). Kondisi ini membuka peluang bagi sekolah vokasi untuk menjadikan industri kopi sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual. Akan tetapi, hasil observasi awal dan diskusi bersama mitra menunjukkan bahwa pembelajaran pada Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan (ATP) dan Agribisnis Tanaman Perkebunan dan Hortikultura (ATPH) di SMKN 1 Tulungagung masih lebih berorientasi pada aspek budidaya tanaman. Kompetensi pengolahan kopi menggunakan metode manual brewing dan minuman berbasis espresso, pengendalian mutu produk, branding, serta pemasaran digital belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 45 peserta, yang terdiri atas 30 siswa dan 15 guru dari Program Keahlian ATP dan ATPH, sebagai mitra strategis dalam penguatan kompetensi kewirausahaan berbasis industri kopi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian yang mengintegrasikan keterampilan teknis pengolahan kopi dengan pendidikan kewirausahaan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk seminar dan workshop yang memadukan pelatihan manual brewing, pengenalan minuman berbasis espresso, konsep dasar kewirausahaan, branding produk, serta pemasaran digital dengan memanfaatkan kopi lokal Tulungagung sebagai media pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghubungkan kompetensi teknis dengan kompetensi bisnis sehingga peserta tidak hanya memahami proses pengolahan kopi, tetapi juga mampu melihat potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari komoditas lokal.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan yang mengintegrasikan potensi industri kopi lokal, experiential learning, dan pendidikan kewirausahaan dalam konteks pendidikan vokasi. Berbeda dengan pelatihan yang hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, model ini menempatkan kopi lokal sebagai media pembelajaran untuk membangun kompetensi coffeepreneurship melalui *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Mei 2026

kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan pelaku industri. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi pada sekolah vokasi lain yang memiliki komoditas unggulan daerah sebagai basis pengembangan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Community Service (PACS) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, refleksi, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menghasilkan solusi yang kontekstual, meningkatkan kepemilikan program oleh mitra, serta memperkuat keberlanjutan hasil pengabdian (Benedict, 2025; Kearney dkk., 2013; Waskita, 2025).

Program dilaksanakan di SMKN 1 Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, pada 23 Desember 2021 mulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Mitra kegiatan adalah Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan (ATP) dan Agribisnis Tanaman Perkebunan dan Hortikultura (ATPH) dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang, terdiri atas 30 siswa dan 15 guru. Pelibatan guru dilakukan untuk mendukung keberlanjutan program melalui integrasi materi pelatihan ke dalam proses pembelajaran vokasi setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Desain kegiatan disusun dalam empat tahapan, yaitu analisis kebutuhan, persiapan program, pelaksanaan seminar dan workshop, serta evaluasi dan refleksi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi antara pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan kebutuhan industri kopi lokal. Informasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan sehingga seluruh kegiatan disesuaikan dengan karakteristik peserta, potensi kopi lokal Kabupaten Tulungagung, serta kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Tahap pelaksanaan mengintegrasikan metode seminar, workshop, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi partisipatif dengan pendekatan

experiential learning. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif melalui proses mengalami, mempraktikkan, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata sehingga lebih efektif dalam membangun kompetensi kewirausahaan dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis (Ismanto dkk., 2025; Mason & Arshed, 2013; Nzembayie dkk., 2024).

Materi seminar difokuskan pada perkembangan industri kopi Indonesia, potensi kopi lokal Tulungagung, rantai nilai industri kopi (coffee value chain), peluang usaha berbasis kopi, serta penguatan wawasan kewirausahaan. Selanjutnya, kegiatan workshop memberikan pengalaman praktik mengenai pengenalan karakteristik kopi lokal, teknik grinding, penentuan rasio penyeduhan, praktik manual brewing, pengoperasian dasar mesin espresso, teknik ekstraksi, pengenalan milk steaming, serta prinsip dasar pengendalian mutu minuman kopi. Selain aspek teknis, peserta memperoleh materi mengenai identifikasi peluang usaha, penyusunan konsep bisnis sederhana, strategi penetapan harga, pengemasan produk, branding, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran digital.

Partisipasi mitra diwujudkan melalui keterlibatan aktif guru dan siswa selama seluruh rangkaian kegiatan. Guru berperan dalam proses identifikasi kebutuhan, koordinasi pelaksanaan, pendampingan peserta selama praktik, serta penyusunan rencana tindak lanjut setelah kegiatan berakhir. Sementara itu, siswa berpartisipasi secara langsung dalam diskusi, demonstrasi, praktik pengolahan kopi, simulasi penyusunan ide usaha, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi, sekolah, dan pelaku industri.

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, refleksi bersama, serta umpan balik dari peserta dan guru pendamping. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti prosedur praktik, interaksi selama diskusi, serta kemampuan mengaplikasikan konsep yang telah diberikan. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil praktik digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus mendukung proses refleksi

bersama mitra. Pendekatan evaluasi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat yang lebih menekankan perubahan proses pembelajaran, peningkatan kapasitas, dan keterlibatan aktif peserta dibandingkan pengukuran eksperimental (Benedict, 2025; Lee & Perdana, 2023).

Keberhasilan program diukur berdasarkan ketercapaian luaran pengabdian, yaitu terlaksananya seminar dan workshop sesuai rencana, meningkatnya pemahaman peserta mengenai potensi industri kopi lokal, kemampuan peserta mempraktikkan teknik dasar manual brewing dan pengolahan minuman berbasis espresso, munculnya ide usaha berbasis kopi lokal, serta terbangunnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi daerah. Seluruh luaran tersebut dianalisis secara deskriptif sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan model pemberdayaan *coffeepreneurship* pada pendidikan vokasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2021 di SMKN 1 Tulungagung dengan melibatkan 45 peserta yang terdiri atas 30 siswa dan 15 guru Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan (ATP) serta Agribisnis Tanaman Perkebunan dan Hortikultura (ATPH). Program diselenggarakan dalam bentuk seminar dan workshop yang mengintegrasikan penguatan wawasan industri kopi, praktik pengolahan kopi, dan pendidikan kewirausahaan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara partisipatif melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan refleksi bersama sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif.

Program pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi teknis dan kompetensi kewirausahaan. Setiap tahapan disusun secara sistematis dan saling berkesinambungan, dimulai dari identifikasi kebutuhan mitra, pelaksanaan seminar sebagai penguatan wawasan, workshop berbasis praktik, hingga evaluasi dan refleksi sebagai dasar penyusunan tindak lanjut program. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa proses transfer pengetahuan tidak

hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai industri kopi, tetapi juga mendorong penguasaan keterampilan praktis dan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha berbasis potensi kopi lokal. Rancangan implementasi program disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rancangan Implementasi Program Penguatan Kompetensi Coffeepreneur Berbasis Industri Kopi Lokal

Tahapan	Aktivitas	Luaran
Seminar	Industri kopi Indonesia	Pemahaman coffee value chain
Workshop 1	Manual brewing	Peserta mampu melakukan brewing dasar
Workshop 2	Espresso based	Peserta mengenal espresso extraction
Workshop 3	Coffee Business	Ide bisnis kopi lokal
Refleksi	Diskusi	Rencana tindak lanjut sekolah

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, setiap tahapan kegiatan dirancang secara berurutan sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar mulai dari pengenalan industri hingga penerapan konsep kewirausahaan. Pelaksanaan workshop menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengintegrasikan pengetahuan konseptual dengan keterampilan praktik dalam pengolahan kopi dan kewirausahaan.



Gambar 1. Seminar penguatan wawasan industri kopi dan kewirausahaan bagi siswa dan guru Program Keahlian ATP dan ATPH SMKN 1 Tulungagung.



Gambar 2. Pelaksanaan workshop pengolahan kopi menggunakan metode *manual brewing* dan pengenalan minuman berbasis *espresso* beserta diskusi selama praktik.

Selama kegiatan, peserta terlibat secara aktif dalam setiap sesi, mulai dari pengenalan karakteristik kopi lokal, praktik manual brewing, pengenalan minuman berbasis espresso, hingga diskusi mengenai peluang usaha dan strategi pengembangan produk berbasis kopi lokal. Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian, sebagian besar peserta mampu mengikuti tahapan praktik sesuai prosedur yang didemonstrasikan, memahami prinsip dasar pengolahan kopi, serta menunjukkan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha yang dapat dikembangkan dari komoditas kopi lokal. Ringkasan indikator ketercapaian kompetensi peserta berdasarkan hasil observasi selama workshop disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Ketercapaian Kompetensi Peserta Berdasarkan Hasil Observasi Workshop

Kompetensi	Indikator	Hasil Observasi
Pengetahuan kopi	Mengenali jenis kopi lokal	Tercapai
Brewing	Mengikuti SOP	Tercapai
Espresso	Mengoperasikan mesin	Tercapai dengan pendampingan
Business	Menjelaskan peluang usaha	Tercapai

Branding

Menjelaskan konsep branding Tercapai

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan perubahan perspektif peserta terhadap kopi sebagai komoditas yang memiliki nilai tambah dan potensi kewirausahaan. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta memandang kopi sebagai hasil pertanian yang umumnya dipasarkan dalam bentuk bahan mentah. Melalui rangkaian seminar dan workshop, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai rantai nilai (*coffee value chain*), mulai dari proses pengolahan, pengendalian mutu, penyajian produk, pengembangan merek (*branding*), hingga strategi pemasaran digital. Perubahan perspektif tersebut tercermin dalam diskusi kelompok dan sesi refleksi, ketika peserta mampu mengidentifikasi berbagai peluang usaha berbasis kopi lokal, seperti usaha kedai kopi, produk kopi kemasan, minuman siap saji, serta pemasaran produk melalui media sosial dan *marketplace*. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan keterampilan teknis dan pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendorong terbentuknya pola pikir (*entrepreneurial mindset*) yang lebih adaptif terhadap potensi ekonomi lokal.



Gambar 3. Dokumentasi pasca diskusi peluang usaha kopi lokal dan penyusunan ide bisnis.

Meskipun demikian, efektivitas implementasi program tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan dan keterlibatan peserta, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang selama proses pengabdian. Dukungan kelembagaan, partisipasi aktif peserta, ketersediaan potensi industri kopi lokal, serta keterbatasan waktu dan sarana praktik memberikan pengaruh terhadap pencapaian luaran program sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi

pengembangan kegiatan pada masa mendatang. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor pendukung, kendala, dan implikasi pengembangan program menjadi penting untuk menjelaskan keberhasilan implementasi kegiatan sekaligus memberikan rekomendasi bagi replikasi model pengabdian pada konteks pendidikan vokasi yang serupa. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Faktor Pendukung, Kendala, dan Implikasi Pengembangan Program

Aspek	Temuan Pengabdian	Implikasi Pengembangan Program
Dukungan kelembagaan	Pihak SMKN 1 Tulungagung memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan seminar dan workshop, termasuk penyediaan fasilitas, koordinasi peserta, dan pendampingan guru.	Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah perlu dikembangkan menjadi kemitraan berkelanjutan melalui program <i>Teaching Factory</i> , pendampingan kewirausahaan, dan kegiatan pengabdian lanjutan.
Partisipasi peserta	Sebanyak 30 siswa dan 15 guru mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif melalui diskusi, demonstrasi, praktik pengolahan kopi, dan refleksi.	Keterlibatan guru sebagai peserta memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang berkelanjutan sehingga materi pelatihan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran vokasi di sekolah.
Potensi industri lokal	Kopi lokal dari Sendang dan Tanggunggunung menjadi media pembelajaran yang kontekstual sehingga peserta lebih mudah menghubungkan keterampilan teknis dengan peluang usaha.	Potensi komoditas lokal dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum kewirausahaan berbasis sumber daya daerah (<i>place-based entrepreneurship learning</i>).
Kompetensi peserta	Peserta mampu mempraktikkan teknik dasar <i>manual brewing</i> , mengenal proses pembuatan minuman berbasis <i>espresso</i> , serta mengidentifikasi peluang usaha berbasis kopi lokal.	Penguatan kompetensi teknis perlu diikuti dengan pendampingan pengembangan produk, penyusunan model bisnis, dan pemasaran digital agar kompetensi berkembang menjadi usaha nyata.
Keterbatasan waktu pelatihan	Durasi kegiatan satu hari menyebabkan peserta belum memperoleh kesempatan praktik yang mendalam, khususnya pada teknik <i>espresso</i> dan inovasi produk.	Program lanjutan perlu dirancang dalam bentuk pelatihan bertahap (<i>serial training</i>) atau inkubasi bisnis agar proses pembelajaran lebih komprehensif.
Keterbatasan sarana praktik	Jumlah mesin <i>espresso</i> dan peralatan praktik masih terbatas sehingga praktik dilakukan secara bergantian.	Pengembangan laboratorium atau <i>coffee corner</i> di sekolah melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, atau industri kopi akan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis praktik.
Keberlanjutan program	Antusiasme peserta dan dukungan sekolah menunjukkan adanya	Model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada SMK lain yang memiliki

kebutuhan terhadap pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif.	komoditas unggulan lokal sebagai strategi penguatan pendidikan vokasi dan kewirausahaan berbasis daerah.
---	--

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi *coffeepreneurship* pada pendidikan vokasi tidak hanya ditentukan oleh transfer keterampilan teknis pengolahan kopi, tetapi juga oleh integrasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pemanfaatan potensi industri kopi lokal, serta penguatan kompetensi kewirausahaan yang dilaksanakan secara terpadu. Kombinasi seminar dan workshop memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai rantai nilai industri kopi, mulai dari aspek produksi, pengolahan, penciptaan nilai tambah, hingga strategi pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Proses tersebut mendorong perubahan cara pandang peserta dari orientasi pada komoditas pertanian menjadi orientasi pada penciptaan nilai ekonomi melalui inovasi dan kewirausahaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pengabdian yang menghubungkan perguruan tinggi, sekolah vokasi, dan industri lokal mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas individu peserta, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berbasis komoditas unggulan daerah yang bersifat adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan perspektif bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan pada pendidikan vokasi akan lebih efektif apabila dirancang melalui sinergi antara pembelajaran teknis, penguatan *entrepreneurial mindset*, dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran yang autentik. Temuan tersebut sekaligus menjadi landasan bagi penyusunan kesimpulan serta rekomendasi pengembangan model pengabdian yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan penguatan ekosistem *coffeepreneurship* di lingkungan sekolah vokasi.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kewirausahaan pada pendidikan vokasi akan lebih efektif apabila dikembangkan

ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, Mei 2026

melalui integrasi antara potensi industri lokal, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha. Seminar dan workshop pengolahan kopi yang dilaksanakan di SMKN 1 Tulungagung tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik dasar manual brewing dan minuman berbasis espresso, tetapi juga mengubah cara pandang peserta terhadap kopi sebagai komoditas yang memiliki nilai tambah ekonomi dan peluang kewirausahaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan potensi kopi lokal sebagai media belajar mampu menghubungkan kompetensi teknis dengan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha, membangun nilai produk, serta memahami pentingnya branding dan pemasaran digital.

Keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi oleh keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran, kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan praktisi industri, serta penggunaan sumber daya lokal sebagai konteks pembelajaran yang autentik. Pendekatan tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran berbasis teori, sehingga memperkuat kesiapan peserta dalam menghadapi kebutuhan dunia kerja maupun membangun usaha secara mandiri.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini memberikan perspektif bahwa komoditas unggulan daerah dapat berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran kewirausahaan, bukan sekadar objek pelatihan teknis. Integrasi pelatihan pengolahan kopi, pendidikan kewirausahaan, dan potensi industri lokal membentuk suatu model pemberdayaan yang memperkuat hubungan antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri. Model ini berpotensi direplikasi pada sekolah vokasi lain yang memiliki karakteristik sumber daya lokal serupa sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi *coffeepreneur* sekaligus mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan yang berkelanjutan melalui pembentukan unit bisnis atau *teaching factory* berbasis kopi di sekolah, penguatan jejaring dengan UMKM dan industri kopi lokal, serta integrasi materi *coffeepreneurship* ke dalam pembelajaran vokasi. Evaluasi program juga perlu diperluas dengan mengukur dampak jangka menengah dan jangka panjang, seperti terbentuknya usaha

rintisan siswa, keberlanjutan inovasi produk, peningkatan kolaborasi sekolah dengan industri, dan kontribusi program terhadap penguatan ekosistem kewirausahaan berbasis potensi lokal. Pendekatan tersebut akan menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat sekaligus memperluas kontribusi pengabdian terhadap pengembangan model pendidikan vokasi dan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asbaruna, L. W. B., Waskita, G. S., Lubis, N., Mutolib, A., Chakim, M. H. R., Meila, K. D., Haryani, F. R., Taqwiem, A., Ruhliandini, P. Z., & Suprapti. (2025). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*.
- Ashari, D. R. W., Gulo, N., Hadikusumo, R. A., Dewi, M., Chakim, M. H. R., Noerhatini, P., Zati, M. R., Milzam, M., Martha, D., & Maulidizen, A. (2025). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Benedict, E. (2025). Community-based participatory research as a driver of social enterprise development: A case study from a South African university. *African Journal of Higher Education Community Engagement*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.21504/ajhece.v2i1.2551>
- Ismanto, D., Rini, P. L., Jatmiko, B., Gumelar, B., Rahmi, M., & Solihudin, A. R. (2025). How Effective is Experiential Learning in Entrepreneurship Education? A Review of The Concept and Its Application. *Journal of Vocational Education Studies*, 8(2), 507–524. <https://doi.org/10.12928/joves.v8i2.9457>
- Kearney, J., Wood, L., & Zuber-Skerritt, O. (2013). Community–University Partnerships: Using Participatory Action Learning and Action Research (PALAR). *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 6. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v6i1.3105>
- Lackéus, M. (2020). Comparing the impact of three different experiential approaches to entrepreneurship in education. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 937–971. <https://doi.org/10.1108/ijeb-04-2018-0236>
- Lee, W. E., & Perdana, A. (2023). Effects of experiential service learning in improving community engagement perception, sustainability awareness, and data analytics competency. *Journal of Accounting Education*, 62, 100830. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2023.100830>

- Mason, C., & Arshed, N. (2013). Teaching Entrepreneurship to University Students through Experiential Learning: A Case Study. *Industry and Higher Education*, 27(6), 449–463. <https://doi.org/10.5367/ihe.2013.0180>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Neilson, J. (2025). Global Capital and the Organization of Coffee Value Chains. Dalam *Fortress Farming* (hlm. 95–129). Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501780912.003.0005>
- Nzembayie, K. F., Buckley, A. P., & Talay, I. (2024). Experiential Pedagogies for Cultivating Entrepreneurial Mindsets: Action Design Learning as Tailored Framework. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 9(2), 176–207. <https://doi.org/10.1177/25151274241292276>
- Waskita, G. S. (2025). Turning Trash Into Treasure: Waste Banks Driving Circular Economy Through Coffee, Plastic, and Oil Waste Management. *International Journal of Economic Literature*, 3, 654–669.
- Waskita, G. S., Ashari, D. R. W., Al Haris, M. B., Rifa'i, A., & Eldon, M. (2024). Integrating Sustainable Development Goals into Coffee Shop Operations: Insights from Kedai Kosim, Indonesia. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(3), 243–252.
- Waskita, G. S., Nurani, Hidayati, A., Sutantri, & Ashari, D. R. W. (2026). From sensory evaluation to operational excellence: A capacity-building program in Tulungagung's Robusta and Arabica coffee sector. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(2), 417–430. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i2.3128>
- Waskita, G. S., Widi Ashari, D. R., Izzah, S., Rahmawati, D., & Permadi, A. (2026). Pentahelix Collaboration for MSME Entrepreneurship Ecosystem Development during National Santri Day. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 224–237. <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i2.1463>
- Widhajati, E., Waskita, G. S., & Rahmawati, D. (2025). A Public-Driven Marketplace for Sustainable Micro-Entrepreneurship: Exploring Value Co-Creation in Tulungagung's Car-Free Day Business Ecosystem. *Proceedings International Seminar Tulungagung University*, 7, 1174–1184. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/pxrmnn50>